

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Pada Bagian ini akan dilaksanakan paparan data penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian baik dari hasil wawancara, pengamatan (observasi), maupun dokumentasi. Paparan hasil penelitian diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang beberapa persoalan sebagaimana dirumuskan dalam fokus penelitian.

Namun sebelum peneliti membahas tentang fokus penelitian, peneliti juga akan memaparkan tentang profil lokasi penelitian yaitu di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan sebagaimana peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **1. Sejarah Singkat Desa Lembung**

Sejarah Desa Lembung berawal dari kejadian yang luar biasa, dahulu pasang air laut masuk ke daratan kurang lebih 2 km dari bibir pantai sekecamatan Galis. Sebelumnya disana tidak ada satupun penduduk yang bermukim, hanya ditempati sebagai tambatan perahu saja. Setelah terjadinya pasang air laut tersebut, rupanya ada genangan air yang tidak surut dan membentuk seperti cekungan/danau, dimana orang madura menyebut genangan air itu dengan kata “Lembung”. Dan setelah kejadian itu pula, ada beberapa masyarakat yang memberanikan diri membuat rumah-rumah kecil untuk bermukim di sekitar lembung tersebut. Tidak hanya sekedar menempati saja, tetapi mereka juga berupaya mengatasi agar sisa genangan air tersebut kembali ke laut dan bisa merata

menjadi daratan. Hingga akhirnya, dengan berbagai upaya yang dilakukan, genangan air tersebut tersapu oleh ombak dan menjadi tumpuan pasir. Karena kejadian tersebutlah dinamakan Desa Lembung, yang sampai saat ini padat dengan penduduk.

Mayoritas penduduk Desa Lembung bekerja sebagai petani garam dan nelayan, yang bermukim di sepanjang bibir pantai. Panjang pantai Desa Lembung kurang lebih 9 km yang terdiri dari hamparan pohon mangrove yang membentuk cekungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, telah diketahui bahwa penghasilan guna memenuhi kehidupan sehari-hari masyarakat Lembung, didapatkan dari hasil garam yg diproduksi dan hasil tangkap nelayan guna menopang hidup mereka. Pesisir pantai Desa Lembung dikelilingi oleh ekosistem mangrove, yang mana sebelumnya ekosistem tersebut dibiarkan begitu saja. Keberadaan tanaman mangrove sangat penting bagi ekosistem laut dan juga berpengaruh terhadap pasang surut air laut.

#### **a. Letak Geografis Desa Lembung**

Secara geografis Desa lembung berada di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Pademawu berada di wilayah ujung Kabupaten Pamekasan yang merupakan kawasan pesisir dengan ketinggian 15–35m/dpl. Tingkat kemiringan lereng  $15^{\circ}$ -  $30^{\circ}$ . Lokasi absolut desa ini berada  $113^{\circ}20'$ - $113^{\circ}59'$  BT dan  $6^{\circ}52'$ - $7^{\circ}31'$ . Luas wilayah ini mencapai 8.234Ha, sebagian besar mata pencaharian penduduk bertani tegalan, bertani garam, pencari

ikan/kepiting, dan pencari kerang bambu. Desa Lembung sendiri memiliki 4 dusun, diantaranya Dusun Lembung Utara, Lembung Tengah, Bungkaleng, dan Bangkal.<sup>41</sup>

#### **b. Demografi Desa Lembung**

Jumlah penduduk Desa Lembung tercatat sebanyak 1325 jiwa yang terdiri dari 660 jiwa laki-laki dan 665 jiwa perempuan.<sup>42</sup>

### **2. Profil Singkat Kelompok Tani Hutan Sabuk (KTH) Hijau**

Berawal dari keterpurukan pesisir desa lembung sekitar tahun 1986 dengan bentang hutan lindung kurang lebih 3700 KM yang selalu menjadi langganan abrasi setiap tahunnya. Berangkat dari kejadian tersebut, salah satu pemuda yang saat itu masih duduk di kelas 2 SMP bernama Bapak Slaman merasa terpanggil untuk ikut menyelamatkan wilayah pesisir bersama almarhum ayahnya, yaitu Bapak Sadra'i. Banyak sekali hambatan yang diterima oleh Bapak Slaman dalam kesehariannya saat menyelamatkan keberadaan hutan mangrove.

Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun, tepatnya di tahun 2010, Bapak Slaman membentuk kelompok peduli mangrove yang terdiri dari ibu-ibu nelayan. Kelompok ibu-ibu peduli mangrove ini atas dasar keinginan sendiri untuk bersama-sama menyelamatkan pesisir Desa Lembung yang tutupan lahannya 19 hektar tanaman mangrove

Dengan bergulirnya regulasi pemerintah maka di tahun 2014 kelompok penyelamat pesisir itu dibentuk sebagai Kelompok Tani Hutan (KTH) Sabuk Hijau, dan ditahun itu juga telah ditetapkan atau dikukuhkan oleh kepala Desa Lembung.

---

<sup>41</sup> Slaman, Ketua KTH Sabuk Hijau Desa Lembung, Wawancara Langsung (19 November 2023).

<sup>42</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, “*Sosial dan Kependudukan*”, BPS Kabupaten Pamekasan, diakses dari <https://pamekasankab.bps.go.id/statictable/2020/07/15/342/banyaknya-penduduk-menurut-desa-dan-jenis-kelamin-di-kecamatan-galis-2018.html>, pada tanggal 15 Februari 2024 pukul 21.01 WIB.

**a. Visi dan Misi Kelompok Tani Hutan Sabuk Hijau Desa Lembung**

Visi : Mewujudkan pelestarian hutan lindung dan kawasan pesisir serta pemanfaatan sumber daya yang ada secara berimbang dan bertanggung jawab.

Misi :

- 1) Meningkatkan kesadaran dan pengawasan terhadap sumber daya alam secara sistematis dan terintegrasi
- 2) Meningkatkan aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam rangka pengelolaan hutan lindung dan penyelamatan pesisir.

**b. Motto Kelompok Tani Hutan Sabuk Hijau Desa Lembung**

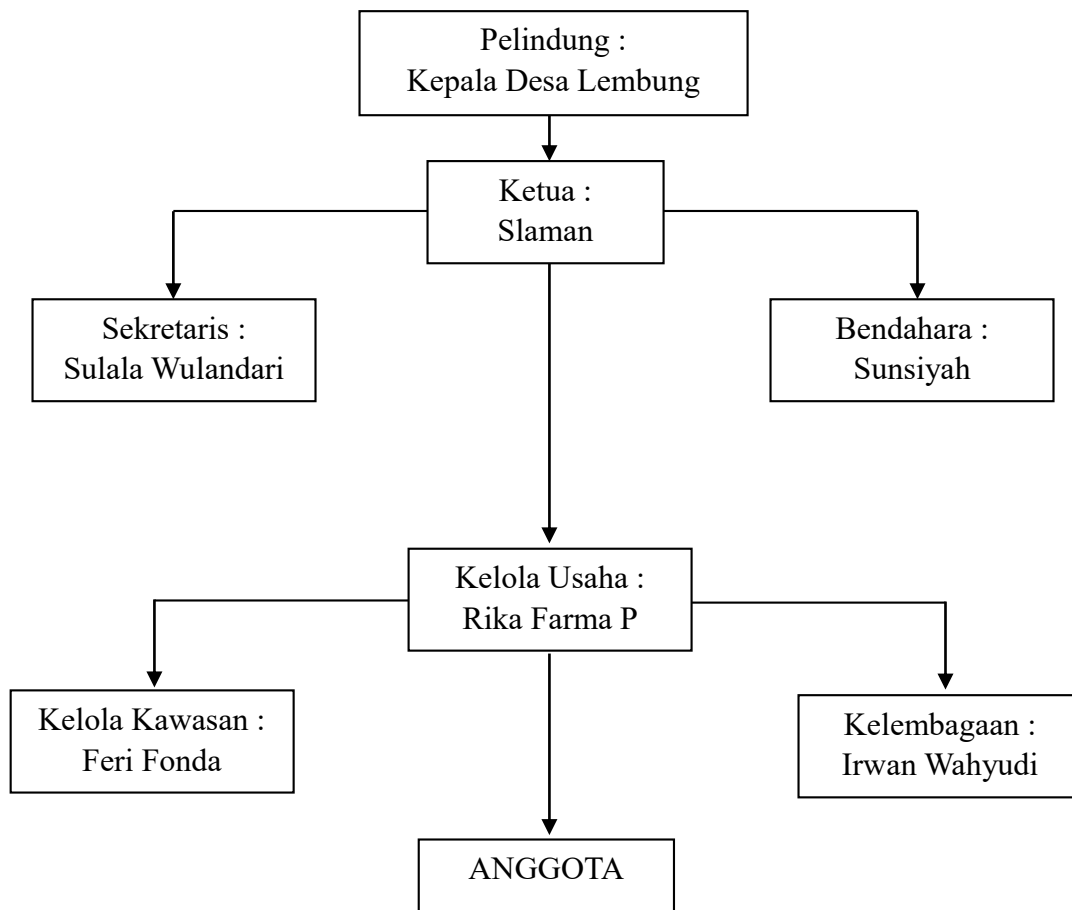
Jangan menyerah dengan keadaan, lakukan demi keselamatan orang banyak.

**c. Struktur Organisasi Kelompok Tani Hutan Desa Lembung**

Struktur organisasi pada Kelompok Tani Hutan Sabuk Hijau ditetapkan dalam bentuk tertulis, berdasarkan informasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Berikut bentuk struktur organisasi Kelompok Tani Hutan Sabuk Hijau.

Gambar 4.1

## Struktur Organisasi Kelompok Tani Hutan Sabuk Hijau



Sumber : Data Kelompok Tani Hutan Sabuk Hijau

### 3. Paparan Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam bab ini, peneliti akan menyajikan dan menjelaskan hasil penemuan penelitian baik yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi, maka yang dapat peneliti jadikan sebagai paparan data dari penelitian adalah sebagai berikut:

#### a. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Hutan Mangrove

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian proses kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan kemampuan kelompok masyarakat disuatu

daerah. Dalam hal ini kemampuan untuk berpartisipasi dalam memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Seperti halnya pemberdayaan masyarakat pesisir melalui hutan mangrove yang ada di Desa Lembung Kabupaten Pamekasan.

Pemberdayaan memiliki tujuan untuk penguatan-penguatan individu atau masyarakat supaya mereka berdaya. Mendorong atau memotivasi mereka agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya, seperti yang disampaikan oleh Bapak Zaini selaku Kepala Dusun Lembung Tengah Desa Lembung:

“Tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan produk berbahan dasar mangrove ini yang pertama, yaitu memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk dapat diolah menjadi suatu produk yang dapat menghasilkan pendapatan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat, serta dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya pelestarian ekosistem mangrove. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui produk olahan mangrove ini di inisiasi oleh KTH Sabuk Hijau, dan diketuai oleh Bapak Slaman dek. Dengan terbentuknya KTH Sabuk Hijau tentunya sangat membantu mulai upaya pelestarian ekosistem mangrove.”

Upaya pemberdayaan ini dilatar belakangi oleh rusaknya hutan mangrove karena kegiatan masyarakat yang minim pengetahuan akan manfaat dan pentingnya hutan mangrove. Sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses Pemberdayaan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Slaman selaku Ketua KTH Sabuk Hijau ketika diwawancarai oleh peneliti, pemaparannya sebagai berikut:

“Pemberdayaan masyarakat pesisir sudah diterapkan di desa ini sejak tahun 2010, dan saat itu juga terbentuknya KTH Sabuk Hijau. Melaksanakan suatu pemberdayaan bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan akan tetapi bukan juga merupakan suatu hal yang sulit. Hal pertama yang harus dibangun adalah menyadarkan masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga alam dan memanfaatkan sumberdaya alam sekitar dengan baik, terutama kaum

ibu tentang lingkungan yang ada disekitar, menumbuhkan kemauan untuk ikut menjadi anggota kelompok dalam merawat mangrove.”

Dalam proses menumbuhkan kesadaran masyarakat terutama kaum ibu-ibu, maka juga diperlukan alternatif kegiatan yang dapat berpengaruh juga secara ekonomi terhadap mereka hal ini disampaikan oleh Bapak Slaman, dalam penyampaian sebagai berikut:

“Dari beberapa analisis yang sudah saya lakukan dilapangan, maka timbul hasrat untuk memperbaiki dan mengurangi kerusakan ini dengan tujuan agar tidak terjadi lagi kerusakan seperti yang terjadi di tahun 2010 lalu, akan tetapi kami juga harus memikirkan alternative lain agar masyarakat punya kegiatan pengganti. Lalu muncullah ide untuk mengelola mangrove agar menghasilkan suatu produk yang mempunyai nilai jual dan mempunyai manfaat dengan masyarakat sebagai pelaksana. Alhamdulillah setelah melalui beberapa tahapan dan proses yang cukup panjang dengan melibatkan masyarakat dan kita bicarakan bersama sesuai target dan keinginan kita kedepan seperti apa, maka terkumpullah mereka dalam satu wadah bernama KTH Sabuk Hijau.”<sup>43</sup>

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Ibu Surayanti selaku masyarakat sekitar pesisir Desa Lembung. Berikut wawancaranya:

“Dulu saya merupakan salah satu orang yang sering melakukan pemotongan akar mangrove untuk mengambil tiram yang menempel pada akar tersebut. Hal tersebut saya lakukan agar pengerjaan pengambilan tiram tersebut bisa dilakukan dirumah tanpa kepanasan, lebih mudah, dan juga hasilnya akan lebih banyak. Itu dulu saya lakukan karena memang sedikitnya pengetahuan akan manfaat dari pohon mangrove tersebut, serta keinginan untuk mendapatkan hasil tiram yang lebih banyak yang menyebabkan kerusakan terhadap akar mangrove. Disamping itu juga hal ini sudah banyak dilakukan oleh orang yang lain, jadi sudah lumrah begitu.”<sup>44</sup>

Ibu Sulala Wulandari selaku Sekretaris KTH Sabuk Hijau juga menegaskan bahwa dalam upaya meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat harus mengikutsertakan masyarakat sekitar yang dirasa sering melakukan pengrusakan terhadap hutan mangrove. Karena nantinya mereka yang akan dijadikan pemeran

---

<sup>43</sup>Salaman, *wawancara langsung*, (26 Desember 2023)

<sup>44</sup>Surayanti, *wawancara langsung*, (26 Desember 2023)

dan garda terdepan dalam melestarikan dan melaksanakan pemberdayaan. Berikut penyampaiannya :

“Dalam upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hutan mangrove, kelompok masyarakat yang pertama yang kami sentuh dan rangkul adalah masyarakat sekitar pesisir pantai yang dalam hal ini memang sering melakukan kerusakan terhadap pohon mangrove. Apabila masyarakat tersebut sudah mulai sadar maka hal tersebut akan meminimalisir kerusakan yang terjadi, serta masyarakat akan mulai menjaga serta melestarikan hutan mangrove dari kerusakan. Nantinya masyarakat yang mulai sadar ini akan kami ajak untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam pemberdayaan pohon mangrove, baik dalam kegiatan penanaman kembali pohon mangrove serta pengolahan produk berbahan dasar buah mangrove yang memiliki manfaat dan nilai jual di masyarakat. Hal tersebut nantinya akan semakin menambah kesadaran serta kepedulian mereka terhadap kawasan hutan mangrove karena selain alam yang semakin indah karena dilestarikan hal lain yang juga dirasakan adalah dampak secara ekonomi terhadap mereka. Biasanya kalau sudah berhubungan dengan profit atau keuntungan, semangat masyarakat akan semakin meningkat<sup>45</sup>”

Dari paparan ketiga narasumber di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi dan kolaborasi antar masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam pemberdayaan ini. Selain itu pertemuan rutin juga harus tetap terlaksana, karena hal tersebut dapat mengingatkan satu sama lain akan pentingnya menjaga lingkungan, serta dapat meningkatkan potensi yang lebih baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya.

Mengingat bahwa pemberdayaan ini bukan merupakan suatu hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan proses dan tahapan yang panjang maka dari itu membutuhkan beberapa strategi, diantaranya strategi persuasive, edukatif, serta strategi fasilitatis. Strategi yang dilakukan oleh KTH Sabuk Hijau yaitu strategi Edukatif, dimana strategi ini berupa kegiatan pelatihan dan strategi Fasilitatif dilakukan dalam bentuk pemberian bantuan usaha yang merupakan salah satu

---

<sup>45</sup>Sulala wulandari, *wawancara langsung*, (26 Desember 2023)



upaya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan mangrove, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Slaman selaku ketua KTH Sabuk Hijau sebagai berikut:

“salah satu langkah pertama yang saya ambil dalam melakukan pemberdayaan ini yaitu melakukan pelatihan terhadap masyarakat, utamanya KTH Sabuk Hijau. Kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan tersebut yang pertama mengenai, pembibitan maupun penanaman buah mangrove, serta seleksi jenis buah yang akan di tanam”<sup>46</sup>

Kemudian Bapak Feri Fonda selaku penanggung jawab kelola kawasan juga menyampaikan bahwa:

“Pada awalnya beberapa orang mengira bahwa proses penanaman mangrove tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Menurut para anggota tinggal kita cari buahnya lalu kita tinggal tanam saja dilaut. Secara sederhana memang seperti itu ketika kita melihat proses alami tumbuhnya pohon mangrove. Nah pelatihan yang dilakukan adalah dengan tujuan untuk memaksimalkan kualitas bibit dan tingkat pertumbuhan serta hidupnya bibit yang ditanam. Biasanya buah mangrove yang langsung ditanam rawan terhanyut dan dihantam ombak jadi kadang masih harus ditanami lagi berulang-ulang, hal lainnya adalah kadang buah mangrove yang langsung ditanam kadang sebagian mati sebelum bertunas atau bahkan ketika baru bertunas karena dimakan ulat dan sebagian cacing laut. Nah ketika penanaman dilakukan dengan proses pembibitan, sebelumnya biasanya tingkat pertumbuhan dan hidupnya bibit mangrove lebih tinggi. Karena bibit yang ditanam biasanya sudah berakar lumayan, sudah lumayan bertunas serta bibitnya belum terserang oleh ulat dan cacing laut.”<sup>47</sup>

Sedangkan Ibu Rohemah sebagai salah satu anggota KTH Sabuk Hijau mengira bahwa pohon mangrove tidak perlu ditanam dan tidak butuh perawatan, pemaparannya sebagai berikut:

“Sebelum mengikuti pelatihan tentang pembibitan dan penanaman mangrove, saya berpikir pohon mangrove itu bisa tumbuh sendiri tanpa dilakukan pembibitan dan penanaman terlebih dahulu dek. Meski berdampingan dengan pesisir, saya awam dek tentang proses pertumbuhan

---

<sup>46</sup>Slaman, *wawancara langsung*, (26 Desember 2023)

<sup>47</sup>Slaman, *wawancara langsung*, (06 Maret 2024)

mangrove ini. Saya kira akar yang muncul dari bawah itu yang tumbuh menjadi pohon mangrove lainnya.”<sup>48</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi peneliti di lapangan dimana banyak sekali buah mangrove yang ditanam ke *polybag* hingga bisa menjadi bibit yang kuat sebelum ditanam langsung ke pinggir laut.

Kemudian strategi selanjutnya juga disampaikan oleh Bapak Slaman, pemaparannya sebagai berikut:

“Setelah melakukan pelatihan, masyarakat sudah tau cara melakukan pembibitan serta penanaman buah mangrove yang benar dan juga tau mana jenis buah yang bisa di olah. Selanjutnya, dilakukanlah proses pengolahan produk berbahan dasar buah mangrove ini hingga menjadi sebuah produk yang bernilai jual.”

Ibu Rika Farma selaku penanggung jawab kelola usaha juga menjelaskan bagaimana cara memilih buah yang sudah tua dan bisa dipanen hingga sudah bisa diolah, sesuai pemaparannya sebagai berikut:

“Buah mangrove yang diambil itu jenis *ryzophora stylosa* dan *ryzophora apicula*, yang bentuk buahnya berbatang panjang. Buah tersebut bisa dipanen jika sudah tua, ciri-ciri tanda layak panen itu jika buah tersebut sudah berleher kuning (*ryzophora stylosa*) dan berleher merah (*ryzophora apicula*). Jadi dibawah kepala buah ada batas jarak antara kepala buah dengan batang buah. Jadi jika belum tua, dan memiliki ciri tersebut, buah itu tidak bisa diolah.”<sup>49</sup>

Menurut Ibu Rika Farma pemilihan dan pengambilan buah mangrove yang akan dijadikan sebagai bahan dasar dari produk olahan mangrove tidak bisa dilakukan sembarangan, ada beberapa kriteria dengan beberapa ciri-ciri sehingga buah tersebut bisa dipanen untuk kemudian diolah hingga menghasilkan sebuah produk.

---

<sup>48</sup>Rohemah, wawancara langsung (28 april 2024)

<sup>49</sup>Rika Farma, wawancara langsung, (28 April 2024)

Pengolahan produk berbahan dasar mangrove melalui beberapa tahapan dan proses. Tahapan yang pertama adalah pembuatan bahan dasar, yaitu proses untuk menjadikan beberapa bahan dasar seperti buah mangrove, jahe, dan cengkeh menjadi serbuk kering. Dalam hal ini pengumpulan buah mangrove tidak hanya dilakukan oleh KTH saja, akan tetapi orang dari luar kelompok juga bisa menjual atau memasok buah mangrove tersebut, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Slaman sebagai berikut

“Tahapan pertama dalam pengolahan produk bebahan dasar mangrove adalah pengolahan beberapa bahan dasar seperti buah mangrove, jahe, dan cengkeh menjadi serbuk kering. Dalam hal ini buah mangrove dan jahe mengalami penyusutan, sedangkan untuk cengkeh tidak mengalami penyusutan saat dikeringkan. Untuk menghasilkan 1kg serbuk jahe kering dibutuhkan 3kg jahe mentah, sedangkan untuk menghasilkan 1kg serbuk kering buah mangrove dibutuhkan 5kg mangrove mentah. Maka dari itu pengumpulan buah mangrove tidak hanya dilakukan oleh KTH Sabuk Hijau saja, akan tetapi masyarakat luar juga bisa memasok buah mangrove agar pengumpulan dan ketersediaan buah mangrove sebagai bahan dasar ketika musim berbuah bisa dilakukan semaksimal mungkin.”

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Slaman Bapak Feri Fonda, Ibu Rika Farma, serta beberapa anggota KTH Sabuk Hijau terkait beberapa proses yang dilakukan dalam proses pemberdayaan ini dapat peneliti simpulkan, bahwa dalam proses pemberdayaan ini dilakukan beberapa cara dan metode agar tujuan awal dari diadakannya pemberdayaan ini dapat tercapai. Beberapa langkah yang sudah dilakukan adalah berupa edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian di sekitar hutan mangrove, yaitu dengan dilakukannya pelatihan pembibitan, edukasi jenis dan ciri-ciri buah yang baik untuk dipanen untuk kemudian dijadikan bahan dasar olahan produk berbahan dasar buah mangrove. Serta pengadaan fasilitas dan pelatihan tahapan proses pengolahan produk menjadi produk siap jual dan siap saji.

**b. Peran masyarakat dalam pengelolaan produk berbahan dasar mangrove  
Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.**

Partisipasi anggota KTH dan masyarakat merupakan sesuatu yang juga tidak kalah penting dalam proses pengelolaan produk mangrove. Adanya partisipasi dan keikutsertaan masyarakat serta anggota KTH merupakan faktor utama dalam memaksimalkan proses pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengolahan hasil mangrove. Hal ini disampaikan oleh bapak Slaman ketika diwawancarai sebagai berikut :

“Kalau saya sendiri hanya sebagai inisiator awal dalam proses pemerdayaan ini, jadi tidak bisa kalau hanya saya yang berjalan dan berproses sendiri, saya butuh dukungan serta partisipasi dari masyarakat sekitar. Maka dari itu pada tahun 2010 saya membentuk anggota dan pengurus yang sampai saat ini sudah berjumlah 30 orang. Ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat berpengaruh dalam proses pemberdayaan mangrove ini.”<sup>50</sup>

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Bapak Mukhlis ketika diwawancara, berikut pemaparannya:

“Bertahannya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan produk mangrove juga terbukti dengan bertahannya KTH ini sampai kurang lebih sekitar 14 tahun sampai sekarang. Terlebih yang berpartisipasi adalah masyarakat sekitar, jadi kelompok ini bisa awet bertahan sampai sekarang dan semoga saja masih bisa bertahan sampai di generasi-generasi selanjutnya.”

Dalam hal ini bapak mukhlis juga berharap generasi muda Desa Lembung dapat melanjutkan dan mengembangkan adanya peluang sumber daya alam yang ada di Desa Lembung.

Keberlanjutan produk olahan mangrove ini tentu tidak terlepas dari peran masyarakat dalam rangkaian proses produksinya. Dalam proses pembibitan yang

---

<sup>50</sup>Slaman, *wawancara langsung*, 26 desember 2023

banyak dilibatkan yaitu kaum ibu, sedangkan bagian Bapak-bapak diberdayakan dalam proses pengolahan, *packaging*, dan pemasaran produk olahan mangrove. Menurut Bapak Slamah hal ini dilakukan karena mempertimbangkan kekuatan fisik dan kompetensi anggotanya, berikut wawancaranya:

“kalau dalam proses pembibitan kebanyakan ibu-ibu dek, karena setelah dilakukan pelatihan, kerjanya ibu-ibu itu lebih bagus dan cepat dibanding kaum bapak. Sedangkan kaum Bapak, lebih bagus dalam proses pengolahan produksi dan pengemasannya.”

Fakta diatas menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pemberdayaan produk ini melibatkan semua masyarakat Desa Lembung. Sebagai pemeran utama dalam proses pemberdayaan produk mangrove, masyarakat dapat memahami dan dapat menjangkau berbagai kesempatan. Kesempatan yang dapat dijangkau masyarakat dalam pemberdayaan mangrove ini tidak hanya sebagai pelaku proses pengolahan ataupun penyedia buah mangrove sebagai bahan dasar produk saja, akan tetapi masyarakat juga dapat menjangkau kesempatan sebagai penyalur atau distributor produk tersebut, sehingga kesempatan untuk menambah pendapatan semakin terbuka luas. Hal ini seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Indraselaku anggota KTH Sabuk Hijau, sebagai berikut :

“Selain sebagai penyedia atau pencari buah mangrove kami juga diberi kesempatan untuk menjual juga (distributor) dengan patokan harga yang sudah ditetapkan dan kami sudah mendapat untung dari penjualan tersebut. Kami bisa menjual diatas harga patokan tersebut asalkan tidak berbeda jauh, disesuaikan dengan biaya yang kita keluarkan untuk sampainya produk tersebut ke tangan konsumen (biaya transportasi). Hal ini menjadi peluang untuk semakin berperan aktif membesarkan KTH ini dan semakin memperkenalkan produk ini ke masyarakat secara umum. Disamping itu juga bisa menjadi kesempatan untuk menambah pendapatan saya selain dari menjual buah mangrove juga bisa mendapatkan uang hasil dari menjual produk tersebut.”<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Rohemah, *wawancara langsung*, 05 januari 2024

Bapak Mukhlis memaparkan bahwa dengan menjadi distributor ini dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh banyaknya minat konsumen terhadap produk olahan mangrove, seperti yang beliau paparkan sebagai berikut:

“pada awalnya saya stok produk mangrove ini hanya 10 bugkus, tetapi karena permintaan masyarakat semakin banyak dan sepertinya suka terhadap produk ini, jadi saya menambahkan stok jadi 25 bungkus. Pembelinya berasal dari masyarakat Pamekasan, saya juga posting lewat WhatsApp dan Facebook.”

Salah satu prinsip dalam proses pemberdayaan masyarakat jika dilihat dari perspektif pekerjaan sosial adalah masyarakat berfikir dan merasa bahwa dirinya sebagai *important agent* atau agen penting yang dapat memberikan perubahan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian kesadaran untuk melestarikan dan memberdayakan lingkungan sekitar semakin tinggi, tak hanya itu biasanya mereka akan mengajak serta mempengaruhi orang lain agar bisa mengikuti kegiatan yang sama. Hal tersebut mereka lakukan tanpa intruksi dari orang lain ataupun anggota kelompok pemberdayaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Sunsiyah ketika diwawancarai, pemaparannya sebagai berikut :

“Hal yang sangat penting dalam proses ini adalah tiap pribadi sadar bahwa mereka orang yang penting dalam proses ini. Dalam artian bukan kemudian merasa besar kepala dan menyombongkan diri, akan tetapi mereka merasa sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan ini, mereka merasa bahwa jika bukan mereka sendiri siapa lagi yang akan melakukan ini, jika bukan dimulai dari diri mereka harus masih menunggu siapa lagi untuk melakukan hal ini. Jadi kalau pemikiran seperti ini sudah tertanam dalam tiap pribadi maka menurut saya segala kegiatan dan perencanaan akan berjalan sesuai ekspektasi.”<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Sunsiyah, *wawancara langsung*, 05 januari 2024

Hal lain yang juga tak kalah penting dalam proses pemberdayaan mangrove ini adalah proses pemasaran hasil produknya. Masyarakat yang sudah melakukan kegiatan sedari awal, berjuang, bersusah payah bersama-sama akansia-sia jika tidak dapat memasarkan produk mereka. Dalam KTH sabuk hijau ini proses pemasarannya tidak hanya berpusat pada satu orang, akan tetapi semua anggota diberi kesempatan untuk bisa memasarkan hasilproduknya, proses pemasarannya pun beragam. Ada yang melalui antar teman, menggunakan market place di media sosial, seperti yang disampaikan bapak Slaman ketika diwanacarai, pemaparannya sebagai berikut :

“Untuk pemasaran produk ini semua anggota berhak untuk memasarkannya dek, media pemasarannya pun berbeda-beda. Ada yang dijual ke temannya, ke familynya bahkan ke orang-orang yang sebelumnya tak pernah dikenal yang bisa mereka dapatkan dengan cara memasarkan di media sosial seperti jual beli di facebook, untuk di toko-toko online kami juga sudah menjualnya di shopee dan bukalapak untuk produk kopi dan teh mangrove, untuk pemasaran lainnya kami biasanya juga hampir tiap bulan mengirim produk kami ke jawa barat sekitar 10 kardus, akan tetapi sekarang sedikit mengalami penurunan sejak zaman covid dulu, tapi ya masih lumayan lah.<sup>53</sup>

Dukungan pemerintah setempat juga merupakna suatu dorongan yang tak kalah penting. Pemerintah merupakan figur yang memilki power dan mendapat perhatian banyak orang sehingga apa yang dilakukan dalam kesehariannya kadang juga tidak luput dari perhatian orang. Sehingga apabila pemerintah turut membantu mengenalkan produk atau bahkan menawarkan produk olahan buah mangrove ini juga akan mendapat respon dari masyarakat, baik respon penasaran saja atau bahkan juga ingin mencoba produk tersebut. Hal ini juga dilakukan oleh pemerintah setempat Kabupaten Pamekasan yang ditangani langsung oleh DISPERINDAG

---

<sup>53</sup>Slaman, *wawancara langsung*, 05 januari 2024

(Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Pamekasan menurut bapak Slaman, berikut pemaparannya :

“Dulu di awal produk kami juga ditawarkan dan dikenalkan kepada masyarakat oleh DISPERINDAG, baik dikenalkan melalui acara-acara pameran serta kegiatan dan cara-cara yang lainnya. Kita mendapat apresiasi baik dari mereka, karena sudah bisa memaksimalkan potensi alam dan masyarakat sehingga bisa menghasilkan suatu produk yang bernilai serta bisa menjaga lingkungan hutan mangrove dengan baik.<sup>54</sup>

Terdapat beberapa kendala dalam proses pemberdayaan mangrove ini. Akan tetapi kendala yang sampai saat ini sulit bahkan tidak bisa ditanggulangi adalah sumber bahan yang musiman, perlu kita ketahui bahwa pohon mangrove berbuah hanya pada musim-musim tertentu, jadi tidak berbuah sepanjang musim. Hal ini disampaikan bapak Slaman ketika diwawancarai oleh peneliti, berikut wawancaranya:

“Ancaman atau tantangan paling serius dalam proses pemberdayaan ini adalah terkait sumber bahan yaitu buah mangrove yang musiman. Jadi pada musim-musim tertentu pohon mangrove tidak berbuah dan itu tidak bisa diatasi sampai sekarang. Ketika pohon tidak berbuah maka kami tidak melakukan kegiatan produksi, kita harus memaksimalkan produksi ketika sedang musim buah yang melimpah, sehingga ketersediaan stok untuk persiapan permintaan ketika buah mangrove tak berbuah tetap tercover oleh musim buah sebelumnya. Pohon mangrove hanya mengalami fase berbuah dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan September sampai November, serta pada bulan april sampai dengan bulan mei. Pada bulan-bulan itulah kami memaksimalkan proses produksi”.<sup>55</sup>

Peran masyarakat sekitar, anggota KTH serta pemerintah setempat sangat diperlukan dalam proses pemberdayaan ini, mengingat bahwa tujuan dari proses pemberdayaan adalah menumbuhkan kesadaran, pengetahuan (*knowledge*), dan pemahaman bagi masyarakat, jadi target ataupun sasarannya adalah masyarakat untuk disadarkan baik terkait akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar serta

---

<sup>54</sup>Slaman, *wawancara langsung*, 05 Januari 2024

<sup>55</sup>Slaman, *wawancara langsung*, 07 Maret 2024



menggali potensi lingkungan agar kemudian bisa melahirkan suatu produk yang bernilai ekonomi.

**c. Dampak pengelolaan produk berbahan dasar mangrove dalam kesejahteraan masyarakat Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan**

Tujuan dan Manfaat dari pemberdayaan tanaman mangrove ini sedikit demi sedikit mulai dirasakan oleh masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan salah satunya yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasar agar mendapat kebebasan serta untuk meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan ini mulai dirasakan oleh masyarakat, salah satunya Bapak Indra. Ketika diwawancarai beliau menyampaikan pendapatnya sebagai berikut :

“Saya sendiri merasa sangat terbantu dengan adanya KTH ini. Awal mulanya saya hanya acuh tak acuh terhadap kegiatan serta himbauan dari mereka untuk tidak melakukan pengrusakan terhadap akar serta pohon mangrove, selanjutnya yaitu pelatihan pembibitan serta penanaman bibit mangrove yang saya rasa tidak banyak manfaatnya juga. Hingga akhirnya saya merasa tergerak ketika mendengar kabar bahwa mereka juga membeli buah mangrove. Dari situ saya juga ikut-ikutan untuk mencari buah mangrove juga kemudian menjualnya pada kelompok, hitung-hitung lumayan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Sampai sekarang saya masih berperan aktif baik dalam menyediakan (menjual) buah mangrove sebagai bahan dasar produk ataupun dalam kegiatan pembibitan dan penanaman pohon mangrove. Sampai dititik ini saya semakin merasa bahwa lingkungan yang terjaga apabila dimanfaatkan dan diberdayakan dengan baik selain juga berfungsi untuk nyaman hidup kita juga bisa mendatangkan pundi-pundi uang untuk kita sendiri.”<sup>56</sup>

Hal yang serupa terkait manfaat dari adanya pemberdayaan mangrove ini juga dikatakan oleh ibu Sayyumah salah satu masyarakat yang juga berperan sebagai anggota KTH, berikut pemaparannya:

---

<sup>56</sup>Satunah, *Wawancara langsung*, 05 januari 2024

“sebelumnya saya juga seperti masyarakat kebanyakan, yang awalnya tidak peduli terhadap lingkungan mangrove ini. Saya tidak kepikiran sama sekali bahwa ternyata tanaman mangrove ini bisa menghasilkan pendapatan ekonomi yang sangat membantu keluarga saya. Terutama saat sebelum covid, sangat terasa hasilnya, karena banyak sekali pesanan yang dikirim keluar madura. Awalnya saya mengira manfaat dari pemberdayaan hanya bisa menjadikan buah mangrove sebagai bahan dasar produk yang dikembangkan. Akan tetapi lama-kelamaan sambil dipikir-pikir dalam proses pemberdayaan ini meliputi pembibitan dan penanaman kembali pohon mangrove, sedikit demi sedikit manfaat yang lain juga mulai bisa dirasakan. Seperti halnya berkurangnya gelombang ombak yang sampai di daratan khususnya bagi masyarakat yang rumahnya dipinggir pantai, bertambahnya populasi kepiting serta tiram yang hidup di sekitar akar pohon bakau karena makin banyaknya pohon bakau itu sendiri, serta berkurangnya tiupan angin yang lumayan kencang dari arah laut karena sudah terkikis oleh hutan bakau itu sendiri. Serta yang paling dirasakan adalah peningkatan pendapatan yang didapat dari penjualan buah bakau. Jadi saya selaku anggota KTH ingin kelompok ini terus berjalan dan berkembang.”<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan inisiator, anggota serta kelompok KTH Sabuk Hijau Desa Lembung yang merupakan pelaku pemberdayaan serta pengelola KTH Sabuk Hijau menunjukkan bahwa pemberdayaan ini sangat berdampak baik kepada anggota dan kelompok serta masyarakat sekitar yang tidak tergabung dalam kelompok ini. Dampak nyata yang sangat dirasakan oleh anggota serta kelompok ini adalah terbantunya secara ekonomi karena bertambahnya pendapatan dari hasil menjual buah untuk bahan dasar produk olahan buah mangrove, pendapatan dari hasil menjual/distribusi hasil produknya serta pendapatan dari pengerjaan/pengolahan produknya. Sedangkan dampak lain yang juga bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar diluar kelompok ini adalah terpeliharanya hutan mangrove yang merupakan tempat berkembangnya hewan-hewan laut yang bisa ditangkap untuk konsumsi serta dijual seperti kepiting yang biasa hidup di akar pohon mangrove serta beberapa jenis kerang dan tiram. Pohon mangrove juga memiliki manfaat untuk meminimalisir serta mencegah

---

<sup>57</sup>Sayyumah, *wawancara langsung*, 05 januari 2024

terjadinya abrasi oleh air laut serta meminimalisir tekanan angin dari arah laut, sehingga memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat pesisir, hutan mangrove yang terawat jika dikelola dengan baik dan bersinergi dengan masyarakat sekitar serta pemerintah setempat bisa dikelola untuk menjadi tempat wisata yang nantiya juga akan berpengaruh kepada ekonomi warga sekitar karena adanya wisatawan serta bisa menambah pendapatan kelompok pemberdayaan ataupun kasdaerah setempat.

#### **4. Temuan Penelitian**

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari beberapa macam cara pengumpulan data yang telah peneliti lakukan, baik melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti dapat menemukan beberapa temuan penelitian dalam Eksistensi Produk Mangrove Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Bernilai Ekonomis (Studi Kelompok Tani Hutan Sabuk Hijau) Desa Lembung yang akan peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Desa lembung merupakan desa yang kaya akan sumber daya alam salah satunya yaitu hutan mangrove yang memiliki banyak potensi apabila dikelola dikembangkan dan diberdayakan dengan tepat
2. Kelompok Tani Hutan Sabuk Hijau merupakan sebuah kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang pelestarian hutan mangrove di Desa Lembung. Mulai dari kegiatan penanaman bibit mangrove sampai dengan proses pengolahan buah mangrove hingga menjadi sebuah produk olahan pangan yang dapat dijual kepada masyarakat umum.
3. Pemberdayaan mangrove memiliki dampak yang sangat baik bagi masyarakat sekitar pesisir, khususnya Desa Lembung. Dimana sebelum

adanya pemberdayaan ini, banyak masyarakat yang apatis terhadap lingkungan, kini menjadi sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan keberhasilan meningkatnya kesadaran masyarakat, dengan menjaga lingkungan tersebut, maka juga mengurangi tingkat kerentanan terhadap bencana alam seperti abrasi dan banjir.

4. Pemberdayaan produk mangrove memiliki banyak manfaat. Manfaat yang paling dirasakan oleh masyarakat Lembung yaitu bertambahnya pendapatan masyarakat yang dihasilkan, mulai dari penjualan buah sebagai bahan dasar mangrove, sampai dengan penjualan produk hasil pengelolaan mangrove. Selain itu, manfaat lain dari pemberdayaan produk mangrove yaitu mempermudah masyarakat dalam mencari kepiting atau tiram, dimana seperti yang dijelaskan di atas, bahwa masyarakat sudah tidak lagi merusak pohon mangrove karena sudah tau dampaknya, dan dengan begitu semakin banyak tiram yang dihasilkan dan kepiting yang ada di sekitar pohon mangrove.
5. Tantangan dalam pemberdayaan produk mangrove di Desa Lembung yaitu ketersediaan bahan dasar buah mangrove yang hanya tersedia saat musiman saja. Dengan begitu KTH Sabuk Hijau harus bisa mengatur ketersediaan bahan dasar tersebut. Selain itu, penggunaan alat dalam proses pengelolaan produk mangrove masih menggunakan alat sederhana (alat seadanya).

## 5. Pembahasan

### 1. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Hutan Mangrove

Pemberdayaan merupakan proses kegiatan untuk mengoptimalkan potensi yang ada di suatu daerah. Dikatakan pemberdayaan atau empowerment, karena memiliki makna perencanaan, proses dan upaya penguatan atau memampukan yang lemah, dengan tujuan mendorong atau memotivasi mereka agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya.<sup>58</sup>

Pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari berbagai bentuk atau dimensi. Scheyven mengemukakan empat dimensi atau kerangka kerja pemberdayaan masyarakat yakni pemberdayaan yang bersifat ekonomis, psikologis, sosial, dan politik. Pemberdayaan secara ekonomis dapat diartikan sebagai upaya mendorong masyarakat memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk kepentingan keuntungan (*profit*) secara ekonomis.<sup>59</sup>

Dalam upaya melakukan proses pemberdayaan perlu dilakukan beberapa strategi agar mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat serta dapat menciptakan potensi yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Beberapa strategi yang dilakukan yaitu, strategi persuasif, strategi ini berupa kegiatan pembinaan yang merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran dari kelompok sasaran terhadap pesan yang disampaikan. Materi pembinaan meliputi penyuluhan tentang pentingnya pemberdayaan. Selanjutnya yaitu strategi edukatif, merupakan strategi yang dilakukan dalam bentuk pelatihan. Melalui pelatihan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kelompok sasaran, terhadap suatu

---

<sup>58</sup>Saifuddin Yunus, Suadi, Dan Fadli, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), 1-3.

<sup>59</sup>Ilham Junaid, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Usaha Mikro Bidang Pariwisata* (Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar, 2020), 17.

aspek tertentu. Pelatihan pengembangan kemampuan dalam pengelolaan kelompok, seperti administrasi, pengelolaan keuangan, kepengurusan dan aturan main pelaksanaan program. Terakhir yaitu strategi fasilitatif, strategi ini dalam bentuk pemberian bantuan usaha yang merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Di samping itu bantuan juga ditujukan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi kelompok sasaran.

Pemberdayaan memiliki tujuan sebagai usaha pemberian bantuan kepada masyarakat untuk memperoleh kemampuan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi hambatan sosial dalam pengambilan tindakan. Selain memiliki tujuan, Dalam prosesnya pemberdayaan harus menerapkan prinsip-prinsip tertentu agar pemberdayaan tersebut tetap berkembang. Prinsip yang dapat diterapkan yaitu, menjaga kerja sama antar masyarakat, berkolaborasi dengan kelompok atau organisasi lain, mengatasi masalah dan menemukan solusi bersama, dan menjaga pola pikir atau kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemberdayaan.

Dalam hal ini peneliti akan menganalisis proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan Sabuk Hijau melalui teori tahapan pemberdayaan dengan yang sudah ada. Proses yang dilakukan oleh KTH Sabuk Hijau ini merupakan kegiatan untuk mengoptimalkan potensi yang ada di daerah pesisir Desa Lembung. KTH sabuk hijau memiliki perencanaan yang jelas, proses dan upaya penguatan dilakukan untuk memampukan kondisi ekonomi masyarakat pesisir Desa Lembung yang lemah, dengan tujuan mendorong atau memotivasi masyarakat pesisir Desa Lembung agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan

dalam menentukan pilihan hidupnya. Hal ini sesuai seperti makna dan tujuan dari pemberdayaan menurut beberapa tokoh yang telah pameri sajikan di kajian teori Bab II.

Dalam melakukan tahapan proses pemberdayaan KTH Sabuk Hijau ini menggunakan tiga strategi yaitu strategi persuasive, edukatif dan fasilitatif. Strategi persuasive yang dilakukan berupa pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat pesisir tentang pentingnya peluang sumber daya alam yang berupa tanaman mangrove yang ada di desanya. Dengan adanya pembinaan ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan potensi yang ada. Sedangkan strategi edukatif yang diterapkan berupa pelatihan-pelatihan tentang tata cara pelestarian hutan mangrove, pengelolaan buah sampai menghasilkan sebuah produk. Pelatihan tersebut dilakukan dan dipimpin langsung oleh Bapak Slaman selaku ketua KTH Sabuk Hijau. Saat itu juga para anggota langsung mempraktekkan tata cara yang sudah dipaparkan. Sedangkan strategi terakhir yang dilakukan yaitu strategi fasilitatif dengan cara menyediakan alat-alat produksi olahan buah mangrove seperti alat pemecah mangrove, penjemuran dan mesin oven, alat masak berupa kuahi, sodet, mesin giling/penghalus, mesin pengemas/seller serta timbangan elektrik. Alat-alat ini awal mulanya disediakan oleh Bapak Slaman selaku inisiator KTH Sabuk Hijau dalam pemberdayaan hutan mangrove ini, hal ini beliau lakukan agar masyarakat yang diajak untuk bergabung tidak merasa terberatkan semisal dilakukan urunan untuk membeli alat-alat tersebut, jadi masyarakat/anggota tinggal hanya berproses dan belajar dalam tahapan pemberdayaan ini.

## **2. Peran masyarakat dalam pengelolaan produk berbahan dasar mangrove Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.**

Peran dan partisipasi masyarakat sangat penting dalam proses pemberdayaan dan pengelolaan produk olahan mangrove. Sebagaimana tercantum dalam prinsip-prinsip pemberdayaan disebutkan bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan kerja sama atau kolaborasi, maka dari itu peran masyarakat disini sangat dibutuhkan agar tercipta kerja sama dan kolaborasi. Hal lain yang juga disebutkan dalam prinsip-prinsip pemberdayaan adalah kunci dari suatu pemberdayaan adalah kesadaran masyarakat sehingga kegiatan pemberdayaan bisa berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sedari awal.

Proses meningkatkan kesadaran tidak dapat dilakukan secara instan dan cepat, sebagaimana disebutkan diawal ketika peneliti mewawancarai ketua kelompok serta para anggota lainnya. Disebutkan oleh mereka bahwa proses menumbuhkan kesadaran memakan waktu yang cukup panjang serta banyak cara atau strategi yang digunakan, mulai dari pancingan agar bisa mendapatkan tambahan penghasilan kemudian edukasi yang dilakukan terkait dengan penambahan wawasan terkait pentingnya hutan mangrove baik bagi pemukiman warga serta ekosistem hewan dilaut.

Peran masyarakat kemudian semakin terasa ketika masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan ini, beberapa kegiatan yang diikuti oleh masyarakat sekitar adalah bergabung sebagai anggota kelompok KTH sabuk hijau, berperan aktif dalam kegiatan pembibitan serta penanaman bibit mangrove serta berperan sebagai penjual/penyedia bahan dasar olahan produk mangrove yaitu buah mangrove. Peran dan keterlibatan masyarakat dalam hal ini kemudian menyebabkan



berkurangnya kerusakan yang terjadi di hutan mangrove serta kembali hijaunya hutan mangrove karena dilakukan penanaman bibit mangrove baru.

### **3. Dampak pengelolaan produk berbahan dasar mangrove dalam kesejahteraan masyarakat Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan**

Dampak yang ditimbulkan dari proses pemberdayaan hutan mangrove dalam pengolahan produk berbahan dasar buah mangrove sudah sedikit banyak dirasakan oleh anggota KTH Sabuk Hijau dan masyarakat sekitar. Sebagaimana yang disebutkan oleh Soeharto dalam karya tulis Hendrawati Hamid yang berjudul manajemen pemberdayaan masyarakat disebutkan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga mereka memiliki kebebasan dalam berpendapat, serta bebas dari kebodohan, kelaparan serta kesakitan. Hal lainnya yang juga dapat dirasakan masyarakat akan adanya pemberdayaan adalah mereka dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan masyarakat meningkatkan pendapatannya dengan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan serta berkualitas<sup>60</sup>.

Seperti yang disampaikan oleh Soeharto di atas, dampak pengelolaan produk berbahan dasar mangrove dalam kesejahteraan masyarakat Desa Lembung sudah sangat dirasakan oleh masyarakat utamanya dalam segi ekonomi, mereka mendapatkan tambahan penghasilan dari proses menjual buah mangrove kepada KTH Sabuk Hijau sebagai bahan dasar produk olahan mangrove, sumber

---

<sup>60</sup>Hendrawati Hamid, *MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT* (Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel), 2022), 11

pendapatan lainnya adalah dengan bergabung sebagai anggota KTH Sabuk Hijau masyarakat mendapat penghasilan/bayaran dari proses pengolahan dan penjualan produk berbahan dasar buah mangrove tersebut. Selain itu mereka mendapatkan tambahan penghasilan sebagai distributor/perantara penjualan produk olahan berbahan dasar mangrove ini.

Selain dampak dari sisi ekonomi yang masyarakat rasakan dari adanya KTH Sabuk Hijau yang bergerak dalam pemberdayaan ini, dampak lain yang mereka juga rasakan dari sisi kenyamanan lingkungan. Dengan penanaman kembali bibit mangrove yang baru menyebabkan kembali menghiujanya kembali hutan mangrove. Hal ini juga menyebabkan berkurangnya abrasi yang disebabkan oleh gelombang air laut serta sedikit berkurangnya tiupan angin dari arah laut ke pemukiman warga, serta terjaganya ekosistem hewan laut disekitar hutan mangrove seperti kepiting laut dan tiram yang biasanya hidup di akar-akar pohon mangrove serta kerang laut yang juga hidup dan berkembang di daerah hutan mangrove serta diluar hutan mangrove.

Selain itu hutan mangrove yang kembali menghiujau juga menambah pendapatan pencarian buah mangrove ketika musim buah. Hutan mangrove yang kian menghiujau ini kemudian juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan pemerintah sebagai tempat wisata yaitu ekowisata mangrove Desa Lembung.